JAMKA (JURNAL AKUTANSI DAN MANAJEMEN KEUANGAN ALIFANA)
Vol. 01, No. 01, Maret 2024
ISSN XXXX-XXXX (media online)
Hal. 1-10

Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Fitria N[1]

[1]Akuntansi Perbankan, Politeknik Negeri Medan, Kota, Indonesia

Email: [1]fn901008@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana kredit bermasalah mempengaruhi profitabilitas bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Return on Assets (ROA) digunakan untuk menilai profitabilitas, sedangkan Non-Performing Loan (NPL) digunakan untuk mengukur kredit bermasalah. Karena data panel atau penggabungan data cross-sectional dengan data deret waktu adalah subjek penelitian ini, regresi Ordinary Least Square (OLS) memberikan pendekatan analisis langsung. Jenis informasi dalam data sekunder dari sampel laporan keuangan untuk tahun 2013-2017 digunakan dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa masalah kredit memiliki dampak substansial dan berorientasi negatif pada profitabilitas. Ini menyiratkan bahwa kredit bermasalah akan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan.

Kata Kunci: Kredit Bermasalah, Non Performing Loan, Profitabilitas, Return on Assets

Abstract

The purpose of this study is to examine how non-performing loans affect bank profitability that is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Return on Assets (ROA) is used to assess profitability, whereas Non-Performing Loans (NPL) are used to measure non-performing loans. Because panel data or the merging of cross-sectional data with time series data are the subject of this study, Ordinary Least Square (OLS) regression provides a straightforward analysis approach. kinds of information in Secondary data from sample financial statements for the years 2013–2017 were used in this study. The findings demonstrated that credit problems have a substantial, negatively oriented impact on profitability. This implies that non-performing loans will have an effect on the company's declining profitability.

Keywords: Non-performing loans, non-performing loans, profitability, return on assets

1. PENDAHULUAN

Di negara mana pun di mana pergerakan keuangan dan ekonomi terjadi, sektor perbankan dianggap sebagai pusat ekonomi dan area penting untuk pembangunan. Ini karena bank berfungsi sebagai perantara dalam sistem keuangan, menghubungkan mereka yang membutuhkan uang dengan mereka yang memiliki tambahan.

Peran besar yang dimainkan lembaga keuangan dalam pembangunan ekonomi Indonesia tidak dapat dipisahkan. Lembaga keuangan tidak hanya terlibat dalam pergerakan uang berskala besar dalam perekonomian, tetapi mereka juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain mengumpulkan uang atau hanya mengarahkannya, organisasi keuangan juga dapat mendistribusikan uang, menurut Cashmere (2013). Lembaga keuangan ini dibagi menjadi dua kategori, menurut Triandaru dan Budisantoso (2006): 5: lembaga keuangan non-bank dan lembaga pembiayaan bank. Di antara lembaga keuangan yang penting bagi perekonomian suatu negara adalah bank.

Salah satu jenis bisnis yang menyediakan jasa keuangan adalah bank, yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan uang dalam bentuk deposito dan tabungan. Masyarakat sering menggunakan uang yang disalurkan bank untuk investasi, konsumsi, dan modal tambahan untuk pengembangan perusahaan (Akbar et al., 2018). Ekonomi sebagian besar didorong oleh bank (Tharu & Shrestha, 2019). Kinerja di bidang perbankan dan keuangan senantiasa menjadi perhatian para pemangku kepentingan, pemerintah, Bank Indonesia, dan OJK. Laba operasional dan sejumlah ukuran keuangan lainnya yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam menjalankan bank merupakan indikator keberhasilan keuangan ini. Risiko yang berkaitan dengan keuangan biasanya diperhitungkan selain kinerja. Risiko keuangan ini dapat menunjukkan seberapa tangguh bank terhadap pergeseran kondisi ekonomi makro dan siklus ekonomi.

Bank adalah entitas keuangan penting yang berdampak pada ekonomi makro dan mikro suatu negara. Bank memiliki potensi untuk mempengaruhi pembangunan nasional selain perekonomian bangsa (Sudiyanto, 2010). Sebagai lembaga keuangan penyimpanan, bank sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Selain itu, bank membantu pihak yang memiliki kelebihan keuangan untuk terhubung dengan orang lain yang tidak. Tidak diragukan lagi, bank memainkan peran penting dalam pembangunan suatu bangsa dan perluasan sistem ekonominya dengan berfungsi sebagai sumber utama kredit dan alat untuk kebijakan moneter (Koch dalam Buchory dan Saladin, 2006).

Banyaknya lembaga keuangan di Indonesia akan meningkatkan persaingan pasar. Agar kinerja bank dipengaruhi oleh persaingan bisnis dan untuk menarik investor. Bank umum harus menjaga tingkat kesehatan bank tertentu, menurut Irianti dan Saifi (2017). Ini termasuk mengevaluasi faktor-faktor seperti faktor modal, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, pendapatan, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar sejalan dengan prinsip kehati-hatian.

Distribusi uang oleh bank dalam bentuk pinjaman atau cara lain untuk meningkatkan standar hidup bagi sejumlah besar orang memainkan peran penting dalam perekonomian. Sebagian besar aset yang dimiliki bank adalah kredit. Bank yang meminjamkan uang harus siap untuk mengambil risiko kredit yang mungkin membuat kredit bermasalah. Risiko kredit adalah kemungkinan bahwa klien tidak akan dapat membayar kembali jumlah pinjaman ditambah bunga yang mereka berikan dari bank dalam jangka waktu yang disepakati. Persetujuan pembayaran untuk kredit berisiko dalam kasus kredit bermasalah. kredit tunggakan (NPL). Non performing loan (NPL) yang lebih besar menunjukkan kualitas kredit bank yang lebih rendah, yang akan menghasilkan jumlah kredit bermasalah yang lebih besar. NPL menggambarkan kapasitas manajemen bank dalam menangani kredit bermasalah yang diterbitkan oleh bank.

Terlepas dari faktor likuiditas dan solvabilitas yang dianggap signifikan, metrik yang paling penting atau pas untuk mengevaluasi kinerja bank adalah yang terkait dengan profitabilitas. Profitabilitas mengacu pada kapasitas beberapa bisnis untuk menghasilkan pendapatan dari operasi penjualan, uang tunai, modal kerja, atau anak perusahaan di bawah kepemilikan mereka. Faktor profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur bakat di samping hal-hal lain. Bisnis tidak hanya menghasilkan uang, tetapi mereka juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik manajemen bank bekerja.

Ketika mempertimbangkan profitabilitas sebagai faktor dalam menilai kesehatan posisi bank juga akan memburuk karena kemundurannya. Hal ini memicu upaya penyelamatan oleh Bank Indonesia. Berbagai rasio profitabilitas dapat digunakan untuk pengukuran, bergantung pada tujuan yang ingin dicapai dan cara manajemen kebijakan mengarahkan implementasinya.

Menurut Dendawijaya (2009), kredit bermasalah adalah kredit bermasalah yang pembayaran pokok dan bunganya tidak dilakukan tepat waktu selama lebih dari satu tahun setelah tanggal jatuh tempo pinjaman yang disepakati. Pinjaman bermasalah kredit adalah pinjaman yang berkualitas buruk, kinerja di bawah standar, atau keduanya. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP), yang wajib dibayar bank untuk mengimbangi kerugian yang diderita oleh aset produktif tidak lancar (dalam hal kredit bermasalah), menjadi kecil dengan rasio di bawah standar 5% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank mungkin akan melihat profitabilitas rendah jika persentase kredit bermasalah lebih dari 5% karena mereka tidak melunasi. Kredit berpengaruh pada penurunan pendapatan bunga bank, yang merupakan yang utama.

Berikut ini adalah kemungkinan dampak dari munculnya kredit bermasalah, mengutip Dendawijaya (2009): (1) Bank akan kehilangan kesempatannya untuk menghasilkan pendapatan dari kredit tersebut. mengakibatkan penurunan *return on assets* (ROA), yang pada gilirannya mempengaruhi profitabilitas bank dengan menurunkan produksi laba. Salah satu ukuran profitabilitas, *Return On Assets* (ROA), dapat digunakan untuk mengukur kapasitas keseluruhan bank untuk menghasilkan laba. Rasio yang *disebut return on assets* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur seberapa produktif investor mendapatkan pengembalian. Semakin tinggi rasionya, semakin baik. Akibatnya, aset dapat berputar lebih cepat dan menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan justifikasi yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan memeriksa apakah ada hubungan antara volume kredit bermasalah dan profitabilitas dan likuiditas bank. Kali ini, penulis telah memilih judul " pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)".

Kredit

Berasal dari bahasa Latin *credo*, "kredit" yang berarti "Saya percaya," "Saya percaya," atau "Saya menaruh kepercayaan." Kata-kata Sansekerta *cred,* yang berarti kepercayaan, dan *do,* yang berarti saya taruh, digabungkan untuk membentuk istilah *credo*. Kata kerjanya menjadi *credere* dan kata benda menjadi credetum setelah kombinasinya menjadi Latin.

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 mendefinisikan kredit sebagai pemberian uang atau tagihan yang menyerupainya, berdasarkan perjanjian pinjaman antara bank dengan pihak lain, yang mengharuskan peminjam melunasi utangnya dengan bunga yang diberikan setelah jangka waktu tertentu.

Jenis Kredit

Kredit dapat dikategorikan menurut bagaimana mereka digunakan

1. Kredit untuk konsumsi.
   Kredit konsumtif adalah uang yang dipinjamkan bank kepada orang atau pihak ketiga (termasuk staf bank) untuk digunakan untuk tujuan lain, seperti menyewa, membeli, atau menggunakan untuk tujuan lain yang berkaitan dengan permintaan konsumen. Kartu kredit, kredit pemilikan rumah (KPR), kredit pemilikan mobil (KPM), dan sebagainya adalah beberapa contohnya

2. Kredit untuk Modal Kerja
   Kredit digunakan untuk modal kerja usaha dalam rangka membiayai asetnya, termasuk komoditas, bahan baku, bahan penolong, biaya eksploitasi barang modal, piutang, dan barang-barang lainnya. Kredit ini seringkali bersifat jangka pendek, berlangsung kurang dari setahun, dan dapat diperdebatkan sesuai dengan perjanjian saat ini.
   Pinjaman untuk modal kerja meliputi:
   a. Kredit Modal Kerja (KMK) Ekspor
   b. KMK Perdagangan Dalam Negri
   c. KMK Industri
   d. KMK Perkebunan, Kehutanan, dan Peternakan
   e. KMK Prasarana/ Jasa-jasa

3. Kredit untuk Investasi
   Kredit untuk renovasi, modernisasi, pertumbuhan, atau pembentukan proyek baru dikenal sebagai kredit investasi. Misalnya, saat berinvestasi di industri, real estat, mesin, dan struktur. Pembelian dan pengadaan barang modal juga dapat dilakukan dengan menggunakan kredit investasi, yang biasanya digunakan untuk tujuan ini.

Unsur Kredit

Karena kepercayaan adalah dasar untuk kredit, pemberian kredit memerlukan pemberian kepercayaan. Ini menunjukkan bahwa pencapaian tersebut benar-benar dianggap dibayar kembali oleh penerima kredit dalam jangka waktu dan parameter yang disepakati bersama. Unsur-unsur dalam kredit adalah sebagai berikut sehubungan dengan hal ini.

1. Adanya dua pihak, yaitu pemberi kredit (kreditor) dan penerima kredit (nasabah).
2. Adanya kepercayaan pemberi kredit kepada penerima kredit yang didasarkan atas credit rating penerima kredit
3. Ada perjanjian, dalam bentuk kontrak, antara bank dan pihak lain yang menjamin pembayaran kepada pemberi pinjaman dari penerima pinjaman.
4. Adanya unsur waktu (time element)
5. Adanya unsur resiko (degree of risk) baik di pihak pemberi kredit maupun di pihak penerima kredit
6. Adanya unsur bunga sebagai kompensasi (prestasi) kepada pemberi kredit

Tujuan Kredit

Tujuan bank tidak akan terpisah dari tujuan pemberian kredit. Berikut ini adalah tujuan utama pemberian kredit:

1. Mengejar keuntungan
   Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sesuatu dari pemberian kredit, termasuk bunga untuk bank dan biaya yang harus dibayar klien untuk manajemen kredit.
2. Mendukung Perusahaan Klien
   Khususnya untuk mendukung bisnis klien yang membutuhkan dana untuk tumbuh dan memperluas operasi mereka
3. Mendukung Pemerintah
   Lebih banyak kredit bank lebih baik bagi pemerintah karena akan meningkatkan pendapatan pajak, menciptakan lapangan kerja, memperluas pasokan produk dan layanan, dan melestarikan dan menumbuhkan devisa negara.

Fungsi Kredit

Kredit adalah komponen vital ekonomi. Secara umum, peran kredit dalam perdagangan, keuangan, dan ekonomi dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Kredit memiliki kemampuan untuk membuat modal dan uang lebih bermanfaat.
2. Kredit meningkatkan daya utilitas produk.
3. Kredit memfasilitasi aliran dan pergerakan uang.
4. Sensasi menjelajahi komunitas disediakan oleh kredit.
5. Kredit adalah sarana untuk mempromosikan stabilitas ekonomi.
6. Kredit sebagai sarana untuk meningkatkan PDB negara.
7. Menggunakan kredit sebagai instrumen diplomatik dalam perdagangan internasional

Kredit Bermasalah

Non performing loan merupakan risiko yang terkait dengan penerbitan kredit masing-masing bank. Ada kemungkinan kredit tidak akan dikembalikan dengan benar dan tepat waktu. Kredit bermasalah di lembaga keuangan dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti kesalahan yang dilakukan selama proses pengajuan pinjaman, tindakan yang disengaja oleh pihak-pihak yang terlibat, dan faktor ekonomi makro.

Jika kredit yang diberikan ternyata merupakan kredit bermasalah, itu adalah peristiwa yang paling merugikan dalam industri pinjaman. Hal ini dikarenakan, sebagaimana diatur dalam perjanjian kredit, kedua belah pihak sepakat bahwa debitur akan membayar bunga di luar angsuran pokok.

Mahmoeddin (2010: 3) membedakan antara dua kategori kredit bermasalah yang berbeda, yaitu:

1. Mengakui secara umum bahwa kredit yang bermasalah adalah kredit yang tidak lancar atau kredit yang debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperlukan
2. Secara khusus, definisi tersebut menyatakan bahwa kredit dianggap bermasalah jika debitur gagal menyampaikan laporan yang ia setujui untuk diserahkan, termasuk laporan produksi dan persediaan bulanan, laporan keuangan tahunan, laporan keuangan bulanan, dan sebagainya.

Sistem klasifikasi Non Ratio Performing Loan (NPL) mengklasifikasikan kredit sebagai kredit bermasalah jika kualitas kreditnya dianggap lebih rendah, meragukan, atau terhenti pada tingkat kolektabilitas Mahmoedin (2010: 67) menegaskan bahwa krisis kredit juga dipicu oleh rasio kredit bermasalah (NPL) yang lebih besar, yang mengakibatkan kualitas kredit dari bank yang bersangkutan lebih rendah. Di sisi lain, menurut Mawardi (2017), NPL adalah proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit. NPL dengan nilai kurang dari 5% dianggap baik. Risiko kredit tercermin dalam NPL; semakin rendah NPL, semakin rendah risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan rasio kredit bermasalah (NPL) yang tinggi akan membayar lebih untuk cadangan aset produktif dan biaya lainnya, yang mungkin menyebabkan kegagalan bank.

Menurut Kasmir (2013:155), kredit bermasalah (NPL) adalah kredit yang bermasalah karena dua faktor: kegagalan nasabah yang disengaja atau tidak disengaja untuk memenuhi kewajiban pembayaran di pihaknya, atau kesalahan analisis yang dilakukan oleh pihak perbankan. Herman Darmawi (2011:16) menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) adalah ukuran rasio risiko usaha suatu bank yang menunjukkan volume risiko kredit bermasalah yang dimiliki bank tersebut. Pembayaran prinsip dan bunga yang tidak lancar adalah akar penyebab kredit bermasalah, yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja dan inefisiensi bank.

Mengenal Kredit Bermasalah Mahmoedin (2002: 2) mendefinisikan kredit bermasalah sebagai kredit bermasalah sebagai kredit bermasalah karena jadwal pembayarannya tidak terpenuhi. Pinjaman bermasalah secara luas adalah pinjaman yang sulit dibayar kembali atau mungkin tidak mungkin dikumpulkan, dengan pembayaran tetap datar dan tidak memenuhi persyaratan minimal. Kolektibilitas kredit, yang meliputi kredit tidak lancar, kredit dipertanyakan, dan kredit macet, dievaluasi sesuai dengan Keputusan BI No. 31/147/KEP/DIR tentang kualitas aset produktif. Darmawi (2011: 16) menyatakan bahwa rumus berikut menyajikan perhitungan Non Performing Loan (NPL).

$$\text{NPL} = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit\ yang\ diberikan} \text{ x } 100\%$$

Penggolongan Kolektibilitas Kredit

Bank menghadapi bahaya "risiko kredit" ketika mereka memperpanjang kredit karena itu mungkin terjadi jika peminjam tidak dapat membayar kembali uang yang telah mereka pinjam ditambah bunga yang mereka miliki. Kolektibilitas kredit disusun dengan maksud untuk mengkategorikan pinjaman sesuai dengan kualitasnya. Lima (lima) kelompok kolektibilitas kredit diidentifikasi berdasarkan Keputusan BI No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aset produktif. Pengelompokan ini adalah sebagai berikut:

1. Jika memenuhi persyaratan, kredit lancer
   a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu,
   b. Memiliki mutasi rekening giro,
   c. Jaminan tunai berfungsi sebagai bagian dari jaminan kredit.

2. Jika memenuhi persyaratan, berikan perhatian ekstra (catatan khusus).
   a. Ada angsuran pokok atau bunga yang sudah lewat jatuh tempo tetapi tidak melebihi sembilan puluh hari.
   b. Cerukan berulang.
   c. Ada cukup banyak mutasi akun.
   d. Jarang perjanjian tidak mengikuti ketentuan kesepakatan
   e. Didukung oleh pinjaman segar

3. Jika memenuhi persyaratan, kredit tidak lancar:
   a. Ada lebih dari 90 hari tunggakan angsuran prinsip atau bunga
   b. Cerukan berulang
   c. Modifikasi akun jarang terjadi.
   d. Perjanjian telah dilanggar selama lebih dari sembilan puluh sembilan hari.
   e. Ada tanda-tanda bahwa peminjam mengalami kesulitan keuangan.
   f. Dokumen pinjaman yang tidak memadai.

4. Jika persyaratan terpenuhi, kredit meragukan.
   a. Ada pembayaran pokok atau bunga yang jatuh tempo lebih dari 180 hari.
   b. Ada cerukan yang terus-menerus.
   c. Ada *default* selama lebih dari 180 hari
   d. Kapasitas untuk bunga muncul
   e. Catatan hukum terkemuka untuk pengaturan jaminan dan perjanjian kredit

5. Kredit Buruk (Kredit Macet)
   a. Ada pembayaran pokok atau bunga yang jatuh tempo lebih dari 270 hari.
   b. Agunan baru digunakan untuk mengimbangi kerugian operasional.
   c. Hukum dan faktor pasar mencegah jaminan dibayarkan pada nilai wajar.

Penyebab Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah sering disebabkan oleh tiga sumber, yaitu:

1. Antara lain, faktor internal bank meliputi:
   a. Manajer kredit, yaitu *Account Officer* dan *Credit Analyst*, dipandang tidak kompeten. Kekurangan analisis kredit.
   b. Volume simpanan pihak ketiga telah menyebabkan bank menjadi terlalu agresif dalam praktik distribusi kredit mereka.
   c. Kredibilitas debitur dan sistem kontrol kualitas kredit yang kurang
   d. Kelemahan dokumentasi dan jaminan kredit
   e. Persaingan bank
   f. Campur tangan yang tidak proporsional dari pemegang saham selama proses pengambilan keputusan.
   g. Kurangnya agunan yang cukup untuk mendukung kredit yang diperpanjang

2. Elemen yang membuat debitur tidak memenuhi syarat
   Penipuan, manajemen yang buruk, dan kurangnya pengalaman pemilik dan kurangnya pemahaman dalam industri masing-masing adalah tiga alasan utama mengapa pinjaman di perusahaan komersial gagal.

3. Faktor-faktor eksternal dan debitur seperti berikut memengaruhi seberapa lancar operasi perusahaan atau bank, yaitu:
   a. Menurunnya keadaan keuangan dan ekonomi bangsa atau industry.
   b. Kombinasi suku bunga pinjaman yang tinggi, penurunan aktivitas ekonomi, dan kenaikan suku bunga pinjaman.
   c. Bencana alam yang membahayakan atau menghancurkan fasilitas yang mereka miliki untuk manufaktur.
   d. Peraturan pemerintah juga dapat berkontribusi pada penurunan kapasitas peminjam bank untuk membayar utang.
   e. Penurunan nilai mata uang nasional relatif terhadap mata uang lainnya. Hal ini mengakibatkan kenaikan biaya bunga dan pengembalian kredit yang melebihi kapasitas debitur untuk membayar.

Profitabilitas

Sebuah perusahaan dianggap menguntungkan jika dapat menghasilkan laba selama periode waktu tertentu pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu. Bergantung pada pendapatan dan aset atau modal yang dibandingkan satu sama lain, profitabilitas suatu perusahaan dapat dievaluasi menggunakan berbagai metode (Usmar). Munawir (2014: 33) mendefinisikan profitabilitas sebagai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba selama jangka waktu tertentu. Profitabilitas organisasi ditentukan oleh seberapa baik ia beroperasi dan seberapa baik ia menggunakan sumber dayanya. Oleh karena itu, profitabilitas suatu perusahaan dapat ditentukan dengan membandingkan labanya selama periode waktu tertentu dengan total aset atau modalnya.

Munawir (2002: 245) mengklaim bahwa salah satu hal yang menarik pemegang saham adalah profitabilitas karena itu berarti bahwa pendapatan dividen dari pendapatan perusahaan akan dibayarkan.

Sementara itu, profitabilitas adalah kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, atau modal sendiri, menurut Sartono (2010: 122). Rasio profitabilitas digunakan di bank untuk menilai laba dan kinerja operasional. Rasio profitabilitas adalah metrik untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam mengejar keuntungan, menurut Kasmir (2013: 196). Menurut Sutrisno (2003), keberhasilan suatu perusahaan ditentukan oleh kapasitasnya untuk menghasilkan laba; Semakin tinggi margin keuntungan, semakin mahir manajemen dalam menjalankan bisnis. Menurut Sartono (2010), profitabilitas dapat digunakan sebagai rasio untuk menilai keterampilan. Bisnis menghasilkan uang.

Selanjutnya, pendapatan perusahaan yang lebih tinggi akan menyebabkan harga pasar saham yang lebih tinggi dan kemungkinan capital gain. Karena laba sering digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen, itu juga sangat penting bagi mereka. Ketika mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan, analis harus memperhatikan kuantitas laba yang diperoleh secara konsisten serta pola atau kecenderungan pertumbuhan pendapatan. Penghasilan besar tidak sepenting profitabilitas tinggi bagi manajemen atau pemangku kepentingan lainnya. Penghasilan tinggi bukanlah jaminan atau tanda bisnis yang gagal.

Ada beberapa macam rasio yang dapat digunakan untuk menentukan profitabilitas berdasarkan tujuan yang ingin dipenuhi. Tujuan dari setiap jenis rasio profitabilitas adalah untuk mengevaluasi dan mengukur keadaan keuangan perusahaan selama jangka waktu tertentu. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan dalam penyelidikan ini. Profitabilitas ekonomi, juga dikenal sebagai laba atas aset, adalah metrik yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba atas semua asetnya. Laba sebelum bunga dan pajak, atau EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*), adalah laba yang dibuat dalam hal ini. Pandia (2012: 71) menyatakan bahwa rumus ROA terlihat seperti ini.

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aset} \text{ x } 100\%$$

Tujuan utama bank adalah memberikan kredit kepada peminjam sehingga dapat mengembalikan semua utang dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Salah satu usaha bisnis utama bank adalah kredit, dan sumber pendapatan utama bagi lembaga ini adalah bunga atas operasi kredit. Namun, tidak mungkin bahkan kredit yang buruk akan berdampak signifikan pada kinerja bank dan margin keuntungan jika kredit yang diperpanjang bermasalah dalam arti bahwa itu mungkin termasuk dalam kategori di bawah standar.

Menurut Ismail (2013:127), penurunan profitabilitas merupakan akibat dari kredit bermasalah. Profitabilitas akan menurun sebagai akibat dari penurunan pendapatan. Mahmoeddin (2010: 20) menegaskan bahwa kecenderungan kredit bermasalah untuk menghasilkan kredit yang buruk atau tidak menguntungkan tidak diragukan lagi akan menurunkan profitabilitas. Hipotesis penelitian berikut ditetapkan berdasarkan beberapa sudut pandang ini.

H: Kredit Bermasalah Berpengaruh Negatif Terhadap Profitabilitas

Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Pengembalian ekuitas adalah metrik yang digunakan untuk menilai seberapa baik bisnis menggunakan modalnya untuk menciptakan laba setelah pajak. Pada tanggal 14 Desember 2001, Surat Edaran BI No. 3/30DPNP.

$$\text{ROE} = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Rata{-}rata\ Ekuitas} \text{ x } 100\%$$

Jenis statistik profitabilitas yang disebut return on equity digunakan untuk mengukur kapasitas bank untuk menghasilkan laba bersih dari pembayaran dividen. Peningkatan rasio ini menunjukkan kenaikan laba bersih bank

jika dibandingkan dengan jumlah total uang yang diinvestasikan dalam aset yang menguntungkan. Laba bersih dari operasi operasional setelah pajak dikurangi dikenal sebagai laba setelah pajak. Sedangkan ekuitas rata-rata adalah rata-rata modal inti bank.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan metode ini adalah untuk mengkarakterisasi variabel penelitian dan menyelidiki hubungan mereka, baik secara kausal atau dengan pengujian hipotesis, antara variabel. Semua bisnis perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara 2013 dan 2017 membentuk populasi penelitian. Pendekatan purposive sampling digunakan untuk memastikan kuantitas, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti:

1. Bursa Efek Indonesia mencatatkan perusahaan-perusahaan perbankan antara tahun 2013 dan 2017.
2. Dari 2013 hingga 2017, lembaga perbankan yang konsisten merilis laporan keuangan tahunan
3. Lembaga keuangan yang memberikan informasi tentang kredit bermasalah antara 2013 dan 2017

Sebelas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dianggap sebagai sampel, sesuai dengan kriteria ini. Perusahaan-perusahaan tersebut antara lain Bank Artos Indonesia, Bank MNC International Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Jabar Banten Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank CIMB (Persero) Tbk, Bank Maybank Indonesia (Tbk), Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk, dan Bank Artha Graha International Tbk.

Sumber data penelitian adalah data sekunder karena laporan keuangan dari data yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) antara tahun 2013 dan 2017 digunakan sebagai pengganti pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Di sisi lain, prosedur dokumentasi, atau penelitian untuk mengumpulkan data dari item yang akan diteliti melalui pengumpulan data dari sumber tekstual, adalah teknik pengumpulan data. Informasi yang dikumpulkan terdiri dari data *cross-sectional* dan *time series*.

Model data panel yang dikumpulkan diperkirakan menggunakan model *regresi Ordinal Least Square* (OLS) dasar atau pendekatan kuadrat terkecil dengan menggabungkan kedua jenis data ini. Persamaan metode ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = b0 + b1X + m$$

Keterangan:
Y : Kredit Bermasalah (NPL)
b0 : Konstan
b1 : Perubahan X
X : Profitabilitas (ROA)
M : error term

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Jelas dari hasil pengujian statistik bahwa kredit bermasalah secara signifikan dan negatif mempengaruhi prifitability. Hal ini menyiratkan bahwa dalam bisnis perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 hingga 2017, kredit bermasalah yang dinilai oleh NPL dapat menurunkan tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA. Temuan penelitian ini bertentangan dengan penyelidikan Effendi (2017) sebelumnya, yang menunjukkan bahwa faktor kredit bermasalah tidak memiliki dampak yang nyata terhadap profitabilitas. Namun, temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Adlan (2016), yang menunjukkan bahwa karakteristik kredit bermasalah secara signifikan dan negatif mempengaruhi profitabilitas.

Perspektif Parlan (2014), yang mengklaim bahwa kredit bermasalah adalah tingkat pembayaran kredit yang dilakukan oleh bank kepada peminjam non-bank dan digunakan untuk membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit, mendukung temuan penelitian ini. Rasio yang lebih besar menunjukkan kualitas kredit yang lebih lemah untuk bank yang bersangkutan karena meningkatnya jumlah kredit bermasalah. Ini juga menciptakan krisis kredit yang mengharuskan pasokan tunjangan besar, yang menurunkan pendapatan bunga dan pada akhirnya menurunkan laba (Prawianegara et al, 2017). Lebih lanjut, menurut Ananda (2016), risiko kredit bank akan berdampak pada derajat kesehatan bank dan laba yang dituju.

Intinya, kenaikan NPL akan memberikan pendapatan yang seharusnya Akan ada penurunan penerimaan. Hasibuan (2007) mengusulkan bahwa pengakuan Lebih sedikit masalah akan meningkatkan pendapatan bank dan menurunkan kerugian yang dideritanya. Jumlah rata-rata kredit bermasalah (NPL) yang dimiliki oleh bisnis perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2013 dan 2017 kurang dari 5%, menunjukkan bahwa bank-bank yang terdaftar di sana masih dapat melakukan bisnis seperti biasa dan akibatnya dalam keadaan yang cukup sehat. Tingkat kredit yang rendah disebabkan oleh rendahnya tingkat risiko kredit bank, yang juga menurunkan biaya potensi kerugian yang mungkin ditimbulkan bank sebagai akibat dari memiliki kredit bermasalah.

4. PENGUJIAN

Pemilihan Model

1. *Uji Chow*

Untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* mana yang lebih cocok, tes *Chow* digunakan. Asumsi berikut digunakan saat melakukan tes Chow.

H0 : *Common Effect Model*
Ha : *Fixed Effect Model*

Tabel 1. Hasil *Uji Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	df	Prob.
Cross-section F	4.965395	(10,43)	0.0001
Cross-section Chi-square	42.221932	10	0.0000

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 9

Hasil *uji Chow* di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Penampang F adalah 0,0001 (<0,005), yang menunjukkan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak. Karena Ha adalah Model Efek Tetap dalam pengujian *Chow*, pengujian ini menunjukkan bahwa Model Efek Tetap adalah model yang sesuai untuk pengujian data panel ini.

2. *Uji Hausman*

Pilihan terbaik ditentukan dengan menjalankan tes *Hausman* untuk menentukan apakah Model Efek Tetap atau Model Efek Acak harus digunakan. Kami menggunakan hipotesis berikut untuk melakukan tes *Hausman*.

Ho : *Random Effect Model*
Ha : *Fixed Effect Model*

Tabel 2. *Hasil Uji Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	9.814474	1	0.0017

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 9

Model efek tetap adalah pilihan yang tepat untuk uji data panel ini berdasarkan temuan uji Hausman-Diatas, yang menunjukkan bahwa probabilitas Chi-Square adalah 0,0017 (<0,05), menolak H0 dan menerima Ha. Akibatnya, Fixed Effect lebih unggul daripada regresi data panel dalam memahami hasil investigasi ini.

3. Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.131943	0.380519	2.974731	0.0048
X1	0.518283	0.156956	3.302082	0.0019

R-squared	0.535944	Mean dependent var	2.267455
Adjusted R-squared	0.417232	S.D. dependent var	1.582746
S.E. of regression	1.208257	Akaike info criterion	3.406465
Sum squared resid	62.77503	Schwarz criterion	3.844429
Log likelihood	-81.67779	Hannan-Quinn criter.	3.575829
F-statistic	4.514655	Durbin-Watson stat	1.397536
Prob(F-statistic)	0.000159		

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 9

Berikut ini adalah persamaan regresi data panel yang diturunkan dari tabel sebelumnya:
Y = 1,131943+0,518283

Persamaan regresi menunjukkan bahwa profitabilitas 1,131943 adalah nol jika kredit tidak berkinerja. Kemudian, kenaikan profitabilitas 0,518283 diharapkan untuk setiap kenaikan 1% dalam kredit bermasalah. Selanjutnya Dengan nilai R square yang disesuaikan sebesar 0,417232, kredit bermasalah berdampak pada profitabilitas sebesar 41,72% pada tingkat signifikan 0,0019, yang kurang dari $\alpha = 0,05$. Temuan ini mendukung hipotesis.

5. KESIMPULAN

Temuan analisis mendukung gagasan bahwa kredit bermasalah memiliki dampak negatif dan substansial terhadap bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam hal profitabilitas. Ini menyiratkan bahwa kredit bermasalah memiliki potensi untuk menurunkan tingkat profitabilitas organisasi. Non-Performing Loan (NPL) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kredit bermasalah, sedangkan Return on Assets (RAO) digunakan untuk mengukur profitabilitas. Kredit bermasalah memiliki dampak 41,72% terhadap profitabilitas; Faktor-faktor lain yang tidak diperiksa berdampak pada jumlah yang tersisa.

REFERENSI

.
Adlan, M.A. 2016. "Penyelesaian Kredit Macet Perbankan Dalam Pandangan Islam." *An- Nisbah* 2((2)): 146–86.
Buchory, H.A., & Saladin, D. 2006. *Dasar-Dasar Pemasaran Bank*. Bandung: Linda Karya.
Darmawi, H. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
Effendi, K.A. 2017. "Risk of Debt-Based Financing in Indonesian Islamic Banking." *Al- Iqtishad Journal of Islamic Economics* 9((2)): 203–12.
Hasanuddin, Rahman. 1998. *Aspek-Aspek Hukum Pemberian Kredit Perbankan Di Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
Hasibuan, M. 2008. *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Irianti, A.S., & Saifi, M. 2017. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Risk-Based Bank Rating Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank Umum Swasta Devisa Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 5((1)): 56–64.
Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Mahmoeddin, A. 2010. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
Mawardi, W. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Aset Kurang Dari 1 Triliun)." *Jurnal Bisnis Strategi* 14((1)): 83–94.
Mulyono, Teguh Pudjo. 2000. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi Revi. Jakarta: Djambatan.
Munawir, S. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
Noor, Henry Faizal. 2009. *Investasi-Pengelolaan Keuangan Bisnis Dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: PT Indeks.
Parlan, P. O. 2014. "Mpact of LDR, IPR, ACA, NPL, IRR, and NOP TowardIndonesian National Private CommercialBanks' Cost-To-Income Ratio. The 2nd IBEA–106 International Conference on Business." *Economics and Accounting Hong Kong* (26– 28 March 2014).
Prawiranegara, B., Ratnawati, D., & Suhendi, R.M. 2017. "Peran Penyaluran Kredit Dalam Meningkatkan Pendapatan Operasional Pada PT.

BRI (Persero) Tbk. Tahun 2013- 2016." *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi* 5((1)): 27–45.
Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keem. Yogyakarta: BPFE.
Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
Siswanto. 1997. *Menangani Kredit Bermasalah.* Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
Sudirman, I Ketut. 2000. *Manajemen Perbankan Suatu Aplikasi Dasar*. Denpasar: PT BP.
Sudiyanto, B. 2010. "Pengaruh Kebijakan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan* Volume 2((1)): 1–22.
Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
Taufik, M.I. 2017. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Pada Perbankan Syariah (Berdasarkan Jenis Akad Dan Jenis Penggunaan) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Tesis Indonesia Periode 2011-2015." UIN Sunan Kalijaga.
Usmar, D. 2015. "Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba." *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi* 3((1)): 1–10.
Watopa, E.Y., Murni, S., & Saerang, I.S. 2017. "Nalisis Penerapan Pengelolaan Risiko Kredit Dan Risiko Operasional Pada PT. Bank Sulut GO." *Jurnal EMBA* 5((2)): 323–33.
Yusnita, Rita Tri. 2011. "Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Perputaran Kas Dan Dampaknya Terhadap Likuiditas." *Jurnal Akuntansi* Vol 6(No 2).